

MAKNA *ZANN* MENURUT MUHAMMAD ASAD DALAM TAFSIR *THE MESSAGE OF THE QURAN*

Firdaus Kemala Gani dan Alfiyatul Azizah

Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Email: firdauskgani@gmail.com, aa650@ums.ac.id



Abstrak

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang mempunyai fungsi sebagai hudan (petunjuk), bayan (penjelasan mengenai petunjuk itu), dan furqān (pembeda antara yang benar dan batil) bagi manusia. Meskipun disebut Allah SWT sebagai ciptaan-Nya yang paling sempurna, manusia diciptakan dengan sifat yang berpotensi menimbulkan dosa yang meliputi halū 'ā (suka mengeluh), zalūmā (berbuat zalim), jahūlā (bodoh), jadalā (suka membantah), dan lain-lain. Salah satu potensi dosa tersebut adalah prasangka. Dalam al-Quran, prasangka ini disebut dengan zann. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna kata zann dalam al-Quran menurut Muhammad Asad dalam tafsirnya yang berjudul The Message of The Quran. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) dengan menggunakan metode tematik. Data penelitian ini diambil dari tafsiran Muhammad Asad pada kata zann yang muncul sebanyak 69 kali dalam 32 surat al-Quran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Asad memaknai zann berdasarkan dua kategori yaitu zann yang berpotensi salah dan zann yang pasti benar. Zann yang berlandaskan pada nafsu, lemahnya iman, dan tanpa bukti yang memadai akan berpotensi menjadi salah. Sedangkan zann yang pasti benar adalah yang disandarkan pada wahyu dan keyakinan penuh kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *zann, dugaan, the message of the quran, Muhammad Asad*

Pendahuluan

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad

SAW melalui malaikat Jibril AS. Sebagaimana diutarakan Allah SWT dalam berbagai ayat di dalamnya, al-Quran berfungsi sebagai *hudan*

(petunjuk), *bayān* (penjelasan mengenai petunjuk itu), *furqān* (pembeda antara yang benar dan batil) untuk kemaslahatan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Meskipun disebut sebagai ciptaan-Nya yang paling sempurna, Allah SWT juga menyebutkan bahwa manusia diciptakan dengan potensi atau sifat yang kurang baik antara lain *halū'ā* (suka mengeluh), *zalūmā* (berbuat zalim), *jahūlā* (bodoh), *jadalā* (suka membantah). Sifat-sifat tersebut tak dapat dipungkiri menjadikan manusia rentan dan berpotensi untuk berbuat dosa.

Perkembangan zaman yang tidak terbendung ternyata tidak mampu meredam potensi dosa pada diri manusia ini, bahkan cenderung semakin besar dan tidak terkontrol. Salah satu pemicunya adalah perkembangan teknologi informasi internet yang telah merambah pada semua lini masyarakat. Dengan internet inilah semakin maraknya informasi dengan sumber data yang terkadang tidak valid dan cenderung bercampur dengan hoaks, yang membuat kita mempertanyakan berbagai hal dalam kehidupan. Bagaimana jika kita selalu merespon sesuatu dengan kecurigaan dan mengabaikan kejujuran atau integritas seseorang? Bagaimana jika di balik perbuatan seseorang terdapat niat jahat? Pertanyaan-pertanyaan di atas akan melahirkan ketidakpercayaan dan prasangka, yang pada akhirnya

membawa pengaruh negatif di kehidupan sosial (Karen M. Staller, 2019: 151).

Oleh sebab itu, perlu adanya pengkajian ulang mengenai bab prasangka ini –yang merupakan bagian dari potensi dosa sebagaimana disebutkan di atas. Kajian ini sudah semestinya dilandaskan pada ayat-ayat al-Quran yang merupakan sumber rujukan utama kehidupan umat Islam. Dalam al-Quran, prasangka ini disebut dengan menggunakan kata *ẓann*.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk memahami makna kata *ẓann* dalam al-Quran menurut Muhammad Asad dalam kitab tafsirnya yang berjudul *The Message of The Quran*.

Pengertian Makna

Ditinjau dari segi bahasa, makna berarti maksud. Sedangkan menurut ahli nahwu, pengertian makna secara istilah adalah gambaran pikiran yang ditetapkan pada suatu kata, atau dengan kata lain makna merupakan maksud yang terkandung dalam sebuah kata (Fathur Rohman, 2016: 3).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zubaidi, makna menurut pandangan orang Arab adalah gambaran fikiran tentang sesuatu yang ditetapkan di hadapan kata. Sedangkan makna menurut ahli bahasa, salah satunya Ullman, didefinisikan sebagai hubungan timbal-balik yang terjadi antara

sebuah kata dengan arti yang ditunjukkannya. Hubungan tersebut saling menarik antara satu unsur (kata) dengan unsur lainnya (arti) (Fathur Rohman, 2016: 4).

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna berarti maksud pembicara atau penulis, atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Dari berbagai pengertian di atas, dapat dipahami bahwa makna adalah maksud yang menyertai sebuah kata, baik yang berupa ucapan maupun tulisan.

Kata *Zann*

Secara gramatikal kata *zann* berasal dari akar kata ظَنَّ “*zanna*” - يَظُنُّ “*yazunnu*”. Makna leksikal *zann* dalam *Kamus Al-Munawwir* adalah ‘*alima* (mengerti, meyakini), *ḥasiba* (mengira), *al-fikru* (pikiran, pendapat), *al-takhmīnu* (dugaan, perkiraan) dan *al-tuhmatu* (tuduhan) (Ahmad Warson Munawwir, 1997: 883).

Menurut *Kamus al-Mawrid*, dalam bahasa Inggris *zann* memiliki padanan arti *assumption, guess, prejudice, to believe, to consider, to know, dan to think* (Munir Baalbaki, 2007: 738). Berdasarkan penjelasan dari *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*, disimpulkan bahwa *zann* dalam bahasa Inggris mempunyai makna “meyakini sesuatu”, baik itu yang dilandaskan pada keyakinan dan pemikiran mendalam maupun yang

hanya disandarkan pada dugaan yang belum tentu kebenarannya.

Kata *zann* muncul sebanyak 69 kali dalam al-Quran, yang terangkum dalam 32 surat dengan berbagai bentuknya baik sebagai *fi’il māḍī* (kata kerja lampau), *fi’il muḍāri’* (kata kerja sekarang), *isim* (kata benda), *maṣdar* (kata asli), dan sebagainya.

Pengertian Tafsir

Secara bahasa, tafsir berasal dari kata فَسَّرَ - يُفَسِّرُ - تَفْسِيرًا yang memiliki arti memperlihatkan atau memeriksa. Kata tersebut dapat pula diartikan sebagai الإيضاح (penjelas) atau الشرح (komentar) (Ahmad Warson Munawwir, 1997: 1055).

Sedangkan jika ditinjau dari segi istilah, tafsir berarti penjelasan terhadap lafal dalam al-Quran serta pemahamannya (Eni Zulaiha, 2017: 83). Hal serupa juga dikemukakan oleh al-Zarkasyi, sebagaimana dikutip oleh al-Suyuṭi dalam kitab *Al-Itqān fī ‘Ulūmil Qur’ān*, bahwasanya tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami *kalāmullāh* yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, menjelaskan maknanya, dan mengeluarkan hikmah serta hukum yang terkandung di dalamnya (Dadan Rusmana, 2015: 155).

Dalam *al-Baḥrul Muhīt*, Abu Hayyan menerangkan bahwa yang dimaksud dengan tafsir ialah ilmu yang mengkaji mengenai cara untuk menjelaskan lafal, maksud, hukum,

dan makna yang terdapat di dalam al-Quran (Eni Zulaiha, 2017: 83).

Menurut salah satu ulama modern, Muhammad Quraish Shihab, tafsir merupakan penjelasan mengenai maksud firman Allah SWT sesuai kadar kemampuan manusia. Tafsir atau penjelasan tersebut lahir dari usaha yang sungguh-sungguh dan berulang dari seorang penafsir untuk melakukan *istinbāt* (menemukan makna dalam ayat al-Quran), serta menjabarkan sesuatu yang samar dari ayat tersebut sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan sang penafsir (M. Quraish Shihab, 2013: 9).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan metode tematik.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah (1) mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang mengandung kata *zann*; (2) menghimpun penjelasan Muhammad Asad dalam kitab *The Message of The Quran* mengenai ayat-ayat tersebut; (3) melakukan analisis terhadap serangkaian penjelasan kata *zann* menurut Muhammad Asad; dan

terakhir (4) menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, yang berperan sebagai sumber data primer adalah kitab tafsir *The Message of The Quran* karya Muhammad Asad, yang diterbitkan di Gibraltar oleh Dar al-Andalus pada tahun 1980. Proses pengumpulan ayat-ayat yang mengandung *lafaz zann* tersebut dilakukan dengan proses pembacaan (*tilāwah*) al-Quran selama bulan Ramadan 1441 H (2020 M). Dari pembacaan itu, ditemukan bahwa kata *zann* – dalam beragam bentuknya, muncul sebanyak 69 kali dalam 32 surat al-Quran. Sumber primer tersebut dilengkapi oleh tulisan lain yang membahas makna kata *zann*, kitab *The Message of The Quran*, serta perjalanan kehidupan Muhammad Asad.

Biografi Muhammad Asad

Muhammad Asad lahir pada tanggal 12 Juli 1900 di kota Lvov (Lemberg, sekarang bagian dari Ukraina) dengan nama asli Leopold Weiss. Ibunya bernama Malka, sedangkan ayahnya, Akiva Weiss, merupakan anak seorang pendeta Yahudi Ortodoks (Martin Kramer, 1999: 225). Sejak usia belasan tahun, Weiss sudah cakap menggunakan bahasa Ibrani, Polandia, Jerman, serta Aramaik (Kusnadi & Zuhilmi Zulkarnain, 2017: 100).

Leopold Weiss mengucapkan kalimat syahadat di Jami'at al-Islāmiyya Berlin pada September 1926, dan mengganti namanya menjadi Muhammad Asad (Muzaffar Iqbal, 2016: 13). Tak lama setelah menerima hidayah Islam, Asad menunaikan ibadah haji dan tetap tinggal di Arab Saudi hingga musim panas tahun 1932 (Isma'il Ibrahim Nawwab, 2000: 160). Selama menetap di Saudi, Asad banyak menghabiskan waktunya antara kegiatan politik bersama keluarga kerajaan di Riyadh dengan aktivitas belajar ilmu agama di Madinah (Martin Kramer, 1999: 229). Namun sayang, hampir tidak adanya referensi yang menunjukkan kepada siapa dan di institusi apa Muhammad Asad belajar ilmu agama tersebut (Muzaffar Iqbal, 2016: 4).

Dari Arab Saudi, Asad kemudian tinggal di anak benua India dan terlibat dalam proses pemisahan India-Pakistan di tahun 1947. Atas kontribusinya, Asad dianugerahi status kewarganegaraan Pakistan. Di sana, Asad menduduki jabatan-jabatan penting dari mengepalai Divisi Timur Tengah Kementerian Luar Negeri, hingga menjadi utusan Pakistan untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa. Setelah itu, Asad menghabiskan waktunya di Maroko dan berbagai negara Eropa, sebelum akhirnya menetap di Malaga, Spanyol hingga akhir hayatnya pada 23 Februari 1992 (Muzaffar Iqbal, 2016: 4).

Sebagai seorang jurnalis, Muhammad Asad banyak menerbitkan karya selama hidupnya, baik yang berbentuk buku maupun kumpulan essai. Buku-buku tersebut meliputi *Unromantisches Morgenland: aus dem Tagebuch einer Reise* (1924), *Islam at the Crossroads* (1934), *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: The Early Years of Islam* (1935-1938), *The Road to Mecca* (1954), *The Principles of State and Government in Islam* (1961), dan sebuah *magnum opus* berjudul *The Message of The Quran* (1980). Asad juga menulis dua kumpulan essai yang diberi judul *Arafat: A Monthly Critique of Muslim Thought* (1946-1947) dan *This Law of Ours and Other Essays* (1987) (Jullul Wara, 2019: 34).

Tafsir *The Message of The Quran*

Tafsir *The Message of The Quran* merupakan sebuah karya besar dari Muhammad Asad. Bagian pertamanya diterbitkan pada tahun 1964, berisi terjemah dan tafsir surat *al-Fātiḥah* hingga *al-Taubah*. Pada tahun 1980, Asad menuntaskan karya fenomenal ini secara utuh yang memuat 30 juz al-Quran, yang tertuang dalam 996 halaman. Kitab lengkap ini kemudian diterbitkan di Gibraltar oleh Dar al-Andalus (Nadzrah Ahmad & Ahmad Amir, 2016: 1117).

Dalam pembukaan *The Message of The Quran*, Asad menuturkan bahwa karyanya ini didasarkan pada

hasil belajar serta pengalamannya selama menetap bertahun-tahun di Jazirah Arab. Menurut Asad, keintiman komunikasi dengan orang Badui Jazirah Arab –yang keseharian dan cara berpikirnya mencerminkan gairah kebahasaan al-Quran saat dulu pertama kali diturunkan, tentu saja dengan ditambah bekal pengetahuan bahasa Arab klasik, merupakan satu-satunya cara orang luar Arab memahami gaya bahasa al-Quran (Muhammad Asad, 1980: 14).

Muhammad Asad banyak melandaskan argumentasinya pada karya-karya tafsir lain seperti *Tafsīr al-Kabīr* (al-Razi), *Tafsīr al-Kasysyāf* (al-Zamakhshari), *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* (Ibnu Katsir), serta *Tafsīr al-Manār* (Muhammad ‘Abduh dan Rasyid Rida) (Nadzrah Ahmad & Ahmad Amir, 2016: 1117).

Adapun penafsiran yang terdapat dalam kitab *The Messsage of The Quran* disampaikan dalam bentuk-bentuk berikut (Lis Safitri, 2019: 183).

- a. Tafsir atau penjelasan ayat diletakkan di catatan kaki (*footnote*). Pemakaian catatan kaki ini merupakan salah satu ciri tafsir kontemporer yang mengikuti perkembangan penulisan ilmiah saat ini.
- b. Ide pokok surat ditulis setelah nama surat dan sebelum ayat, terjemah, serta tafsirnya. Ide pokok tersebut berisi tentang

nama lain surat yang dibahas, alasan penamaan surat, Makiyyah atau Madaniyyah, ringkasan tema, dan ayat yang dirasa menarik dari surat tersebut.

- c. Lampiran berisi penjelasan lebih panjang tentang hal-hal ghaib yang ditujukan untuk pembaca dari Barat yang notabene tidak terbiasa mempercayai sesuatu yang tidak empirik.

Dengan kata lain, Muhammad Asad berupaya menyampaikan pesan dari al-Quran secara komprehensif dan kontekstual, sehingga tidak hanya memindahkan suatu kata bahasa Arab ke dalam padanannya dalam bahasa Inggris. Jika hal itu dilakukan, maka tak jarang justru menjadikan makna al-Quran susah dipahami, atau dalam kata-kata Asad sendiri, “*becomes a meaningless jumble*” (Muhammad Asad, 1980: 16).

Amir dan Ahmad memuji *The Message of The Quran* sebagai argumen yang signifikan dan dinamis dalam memproyeksikan pemahaman al-Quran yang seimbang dan komprehensif dalam konteks modern. Cangkupan dan analisis mendalam Asad yang tertuang dalam catatan kakinya berperan besar dalam menjembatani kesenjangan ide dan peradaban Muslim dengan dunia Barat (Nadzrah Ahmad & Ahmad Amir, 2016: 1120).

Analisis atas Penafsiran Muhammad Asad terhadap Kata *Zann*

Muhammad Asad menggunakan beberapa kosakata saat menerjemahkan kata *zann* yang muncul sebanyak 69 kali dalam al-Quran. Berikut

merupakan pengelompokan *zann* berdasarkan terjemah bahasa Inggris Muhammad Asad. Sebagai catatan, semua kata kerja (*verb*) dilebur ke dalam bentuk sekarang (*present tense*), dan kata benda (*noun*) ke dalam bentuk tunggal (*singular*).

Tabel 1. Pengelompokan *zann* berdasarkan terjemah Asad

No.	Terjemah Asad	Letak dalam al-Quran	Arti
1.	<i>Know with certainty</i>	<i>Al-Baqarah</i> (2): 46, 249 <i>Al-Taubah</i> (9): 118 <i>Fuṣṣilat</i> (41): 48	Mengetahui dengan pasti
2.	<i>Depend on conjecture</i>	<i>Al-Baqarah</i> (2): 78 <i>Al-Baqarah</i> (2): 230 <i>Al-A'raf</i> (7): 66, 171 <i>Yūnus</i> (10): 60 <i>Hūd</i> (11): 27 <i>Al-Isrā'</i> (17): 52, 101, 102 <i>Al-Kahfi</i> (18): 35, 36 <i>Al-Anbiyā'</i> (21): 87 <i>Al-Ḥajj</i> (22): 15	Bergantung pada dugaan
3.	<i>Think</i>	<i>Al-Nūr</i> (24): 12 <i>Al-Syu'arā'</i> (26): 186 <i>Al-Qaṣaṣ</i> (28): 39 <i>Al-Ṣāffāt</i> (37): 87 <i>Fuṣṣilat</i> (41): 22, 23, 50 <i>Al-Jāsiyah</i> (45): 32 <i>Al-Fath</i> (48): 12 <i>Al-Ḥasyr</i> (59): 2 (2x) <i>Al-Jinn</i> (72): 5, 7 (2x) <i>Al-Insyiqāq</i> (84): 14	Berpikir
4.	<i>Entertain</i>	<i>Āli 'Imrān</i> (3): 154 <i>Al-Fath</i> (48): 6, 12	Menyuguhkan
5.	<i>Believe</i>	<i>Yūnus</i> (10): 22, 24	Percaya
6.	<i>Consider</i>	<i>Yūsuf</i> (12): 42	Mempertimbangkan
7.	<i>See themselves</i>	<i>Yūsuf</i> (12): 110 <i>Al-Kahfi</i> (18): 53 <i>Al-Hāqqah</i> (69): 20	Melihat diri mereka sendiri
8.	<i>Know</i>	<i>Al-Jinn</i> (72): 12 <i>Al-Qiyāmah</i> (75): 25, 28 <i>Al-Muṭaffifīn</i> (83): 4	Mengetahui

No.	Terjemah Asad	Letak dalam al-Quran	Arti
9.	<i>Convinced</i>	<i>Al-Qaṣaṣ</i> (28): 38	Yakin
10.	<i>Passed through your minds</i>	<i>Al-Aḥzāb</i> (33): 10	Terlintas dalam pikiranmu
11.	<i>Understand</i>	<i>Ṣād</i> (38): 24	Mengerti
12.	<i>Certain</i>	<i>Ghāfir</i> (40): 37	Yakin
13.	<i>Guess (verb)</i>	<i>Al-Jāsiyah</i> (45): 24	Berprasangka, menduga
14.	<i>Thought (noun)</i>	<i>Āli 'Imrān</i> (3): 154 <i>Al-Aḥzāb</i> (33): 10 <i>Fuṣṣilat</i> (41): 23 <i>Al-Faṭḥ</i> (48): 6, 12 <i>Al-Nisā'</i> (4): 157	Pikiran
15.	<i>Conjecture</i>	<i>Al-An'ām</i> (6): 116, 148 <i>Yūnus</i> (10): 36 (2x), 66	Prasangka, dugaan
16.	<i>Opinion</i>	<i>Saba'</i> (34): 20	Pendapat
17.	<i>Surmise</i>	<i>Ṣād</i> (38): 27 <i>Al-Najm</i> (53): 23, 28 (2x)	Prasangka, dugaan
18.	<i>Guess/guesswork (noun)</i>	<i>Al-Jāsiyah</i> (45): 32 <i>Al-Hujurāt</i> (49): 12 (2x)	Prasangka, dugaan

Di samping arti *ẓann* dalam bahasa Inggris seperti yang telah dirangkum pada tabel di atas, ada 16 ayat yang dijelaskan lebih panjang oleh Muhammad Asad. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dalam kitab *The Message of The Quran* ini Asad memberikan penjelasan mengenai suatu kata atau terma tertentu menggunakan catatan kaki (*footnote*). Untuk memahami penafsiran kata *ẓann* dalam *The Message of The Quran*, penulis menguraikan pikiran Muhammad Asad yang terdapat pada catatan kaki kitab tersebut dalam penjelasan di bawah ini.

- **QS. Āli 'Imrān (3): 154**

Asad memaknai frasa *ẓanna al-jāhiliyyah* dalam ayat ini sebagai

sebuah sindiran Allah yang ditujukan untuk menggambarkan pemikiran kaum jahiliyyah yang enggan mengakui pertanggungjawaban moral atas apa yang mereka kerjakan, serta kebiasaan mereka menyalahkan takdir atas segala kegagalan yang terjadi dalam kehidupan beragama mereka.

Selain itu, Asad menyebut orang jahiliyyah ini dengan istilah "*faint-hearted people*", yang secara harfiah berarti "orang-orang berhati lemah", atau dengan kata lain orang yang tidak memiliki ketetapan hati yang kuat sehingga mudah goyah pendiriannya. Dengan ini, Asad mencoba untuk memberi pemahaman bahwa pikiran (*thought*) seseorang dapat dipengaruhi oleh keadaan hatinya. Seseorang yang teguh hatinya akan

memiliki pemikiran yang logis dan obyektif. Namun sebaliknya, orang yang hatinya mudah goyah akan cenderung menghasilkan pemikiran yang subyektif sehingga lebih rentan mengarah pada sesuatu yang kurang benar.

- **QS. *Al-An‘ām* (6): 116**

Asad menulis bahwa dugaan atau prasangka (*conjecture*) yang semacam itu tidak hanya membuat manusia semakin jauh dari kebenaran spiritual, tetapi juga memunculkan aturan sewenang-wenang serta melahirkan hambatan hidup yang tak lain merupakan hasil perilakunya sendiri.

Benang merah dari penjelasan singkat di atas adalah kebiasaan berprasangka akan menimbulkan berbagai hal buruk dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, dugaan-dugaan itu akan merenggangkan hubungan vertikalnya dengan Allah SWT. Selain itu, hubungan horizontalnya juga akan memburuk sebab ia akan cenderung berperilaku sewenang-wenang (*arbitrary rules of conduct*) kepada sesama manusia.

- **QS. *Yūnus* (10): 24, 36**

Ayat ke-24 ini mengandung kalimat parabola atau perumpamaan yang tak lain adalah sindiran untuk manusia bahwa segala kenyamanan

hidup di dunia bukanlah sebuah hasil kolaborasinya dengan alam sebagaimana yang disangkakannya, melainkan buah dari konfrontasi manusia terhadap alam. Oleh karena itu, Asad menggunakan kata “*believe*” dalam menerjemahkan “*zanna*” untuk menegaskan sindiran tersebut. Asad juga menambahkan bahwa kepercayaan penghuni Bumi bahwa mereka telah memperoleh penguasaan terhadap alam hanyalah anggapan atau prasangka belaka, tanpa adanya kerangka yang memadai terhadap apa yang sudah dan belum dicapainya.

Dengan kata lain, “percaya” yang disebutkan dalam ayat ini adalah kepercayaan atau keyakinan penduduk bumi pada pemikirannya sendiri. Sehingga dengan merasa percaya tersebut, mereka sebenarnya hanyalah mengikuti prasangka, sebagaimana disebutkan dalam tujuh ayat lain.¹

Ayat ke-36 secara eksplisit mengutarakan bahwa dugaan (*conjecture*) tidak akan dapat menjadi pengganti kebenaran, atau dengan kata lain tidak dapat menunjukkan manusia pada kebenaran. Salah satu bentuk kebenaran itu sendiri, tulis Asad, berupa wawasan atau pengetahuan yang didapat melalui wahyu dari Allah SWT. Adapun orang-orang yang dirujuk ayat ini

¹QS. *Al-Nisā’* (4): 157; QS. *Al-An‘ām* (6): 116, 148; QS. *Yūnus* (10): 36, 66; QS. *Al-Najm* (53): 23, 28.

adalah para agnostik yang tidak jelas pandangannya dalam membedakan antara kebenaran (*truth*) dan kepalsuan (*falsehood*).

Urgensi penyebutan orang agnostik oleh Asad ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa mereka sering bimbang dalam menentukan pilihan. Hal ini pada dasarnya sama dengan sifat kaum jahiliyyah yang lemah pendiriannya seperti disebutkan dalam QS. *Āli 'Imrān* (3): 154 di atas.

- **QS. *Al-Qaṣaṣ* (28): 38, 39**

Dalam rangka memahami “*la’azunnuhu*” yang diinterpretasikan Asad sebagai “*I am convinced*” atau “aku yakin”, pertama perlu dimengerti konteks Fir’aun saat mengucapkan kalimat tersebut. Sebelumnya, Fir’aun telah memerintahkan Haman untuk membangun sebuah bangunan tinggi, dengan maksud untuk “melihat” (*have a look*) atau “naik menuju tempat Tuhan Musa berada” (*ascend to the God of Moses*).

Perintah tersebut, selain merujuk pada pembangunan piramida, merupakan sebuah upaya Fir’aun untuk menghina konsep Tuhan yang dibawa Nabi Musa AS. Dengan bangunan tinggi tersebut, Fir’aun ingin membuktikan kepercayaannya bahwa Tuhan Nabi Musa yang digambarkan sebagai Dzat yang Maha Tinggi tidak ada di tempat tertinggi tersebut, sehingga konsep ketuhanan itu tak lain hanyalah omong kosong belaka.

Pemaparan Asad mengenai ayat ini mengimplikasikan bahwa ketika seseorang yakin (*convinced*) pada suatu hal, hendaknya ia berusaha untuk membuktikan keyakinannya tersebut. Namun perlu diingat bahwa keyakinan Fir’aun ini didasari atas tuduhan bahwa Nabi Musa AS adalah seorang pendusta. Sehingga jika pada akhirnya ditemukan bukti yang secara lahiriyah mendukung tuduhan salah tersebut, maka barang tentu hasil pembuktian itu hanya akan menuntun pelakunya semakin jauh dari kebenaran.

Dalam ayat 39, kata hubung “*wa*” sebelum “*zannū*” diartikan Asad menjadi “*just as if*” atau “seolah-olah”. Hal ini dimaksudkan sebagai penekanan atas sikap Fir’aun dan pengikutnya yang berpikir (*thought*) bahwa mereka tidak akan dihadapkan kembali pada Allah di hari kiamat. Pemikiran ini sebenarnya berlawanan dengan fakta bahwa salah satu komponen kepercayaan di agama Mesir Kuno adalah percaya akan adanya kehidupan setelah mati beserta konsep penghakiman Ilahi yang terjadi di dalamnya.

Uraian Asad di atas secara implisit melegitimasi bahwa yang disebut berpikir (*think*) seringkali tidak didahului oleh proses penalaran yang memadai, bahkan didasarkan pada hawa nafsu belaka. Kaitannya dengan konteks ayat, tentara Fir’aun mengesampingkan komponen integral kepercayaan mereka untuk membatah

ajaran yang disampaikan Nabi Musa AS. Keinginan membantah tersebut tentu tak lain adalah anak kandung dari hawa nafsu.

- **QS. *Al-Aḥzāb* (33): 10**

Dalam ayat ini, kata *ẓann* muncul sebanyak dua kali, yakni dalam bentuk kata kerja dan kata benda. Kata kerja "*tazunnūna*" diterjemahkan Asad menjadi "*passed through your minds*" atau "terlintas di pikiranmu", yang dengan mudah dipahami sebagai bentuk lain dari "*thought*"² (berpikir) yang banyak ditemukan di ayat lain.

Sesuatu yang berbeda ditemukan dalam *ẓann* yang bertindak sebagai kata benda. Di sini, Asad secara spesifik melabeli "*al-ẓunūna*" sebagai "*most conflicting thoughts*" (kebanyakan pikiran yang saling bertentangan). Hal ini ditujukan untuk menggambarkan kondisi pikiran seseorang yang berada dalam ketidakpastian, utamanya di saat-saat genting seperti saat perang yang dikisahkan dalam ayat ini. Contoh pikiran yang bertentangan itu antara lain apakah Tuhan akan menyelamatkannya atau justru membiarkan lawannya menang dalam pertempuran tersebut.

Pikiran yang bertentangan tersebut menunjukkan keadaan hati dan akal orang-orang yang lemah imannya, yaitu orang munafik, yang

selalu diliputi kegelisahan ketika diuji oleh Allah SWT. Maka di sinilah letak perbedaan muslim yang benar-benar beriman kepada Allah SWT dengan mereka yang perasaan dan logikanya senantiasa meragukan-Nya. Seorang muslim selalu percaya akan datangnya pertolongan dari Allah SWT, sementara orang munafik terus berpikir yang tidak benar terhadap rencana-Nya.

- **QS. *Ṣād* (38): 27**

Kata "*ẓann*" yang diartikan "*surmise*" (dugaan), dihubungkan dengan kalimat sebelumnya menggunakan kata "*zālika*", yang oleh Asad dialihbahasakan menjadi "*as*" (sebagaimana). Kata ini berperan sebagai penghubung yang menjelaskan kepada hal apakah dugaan orang-orang kafir tersebut ditujukan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa prasangka orang-orang kafir tersebut berkaitan dengan penciptaan langit, bumi, beserta seluruh isinya yang menurut mereka tanpa makna dan tujuan.

Allah SWT dalam beberapa ayat lain telah membantah pernyataan tersebut, salah satunya dalam QS. *Yūnus* (10): 5. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menyebutkan bahwa Dia tidak menciptakan segala sesuatu di alam ini selain sesuai dengan kebenaran. Zamakhshari, Baghawi, dan Razi menjelaskan bahwa tujuan

²Bentuk lampau dari "*think*", menyesuaikan dengan "*passed*" yang juga ditulis dalam bentuk lampau

kebenaran tersebut adalah untuk memenuhi tujuan yang sesuai dengan kebijaksanaan penciptaan-Nya. Dengan ayat ini, Allah SWT membantah dugaan dan pikiran orang kafir bahwa segala ciptaan-Nya hanyalah sia-sia dan terjadi secara kebetulan.

Dan sudah menjadi pemahaman umum jika sesuatu yang dibantah atau ditolak merupakan sebuah hal yang tidak sejalan dengan kebenaran. Selain itu, penggunaan “*who are bent on denying the truth*” (mereka yang benar-benar menolak kebenaran) sebagai terjemah “*al-laẓīna kafarū*” juga turut mengimplikasikan posisi mereka yang selalu berseberangan dengan kebenaran.

- **QS. Ghāfir (40): 37**

Catatan kaki nomor 27 pada ayat merujuk pada QS. *Al-Qaṣaṣ* (28): 38 yang menunjukkan keterkaitan antara kedua ayat tersebut. Pada kedua ayat ini, Asad menerjemahkan “*la’azunnu*” menjadi “*I am convinced*” dan “*I am indeed certain*” yang sama-sama berarti “saya yakin”.

- **QS. Fuṣṣilat (41): 50**

Manusia, pada umumnya, begitu dibutakan oleh cintanya terhadap dunia ini sehingga ia tidak dapat membayangkan akan datangnya hari saat semua yang ada di dalamnya berakhir. Menurut Asad, “*mā azunnu*” mengimplikasikan sebuah keraguan di diri manusia akan adanya

kehidupan setelah mati dan adanya penghakiman di hadapan Allah SWT kelak di hari kebangkitan.

Ungkapan “*I do not think*” (saya tidak berpikir) yang dipakai oleh Asad setidaknya menggambarkan dua hal. Pertama, seperti yang tertulis di atas, menunjukkan keengganan untuk mempercayai atau keraguan mengenai datangnya hari akhir. Kedua, secara implisit, menyiratkan makna keengganan untuk berpikir mengenai kebenaran yang datang melalui wahyu. Hal ini kembali menegaskan watak orang kafir yang selalu menolak kebenaran (*bent on denying the truth*).

- **QS. Al-Faḥ (48): 6**

Selain memberi ancaman akan adanya adzab yang ditimpakan terhadap orang-orang munafik dan musyrik, dalam ayat ini Allah SWT juga menyebut kedua golongan tersebut dengan istilah “*al-zānnīna billāhi zanna al-sau*”. Predikat itu oleh Muhammad Asad diartikan sebagai orang yang berpikiran jahat terhadap Allah SWT (*who entertain evil thoughts about God*). Beberapa contoh perilaku golongan tersebut adalah menolak keberadaan beserta konsep keesaan Allah SWT, dan tanggung jawab manusia kepada-Nya.

Penggunaan kata ganti (*relative pronoun*) “*who*” yang berarti

“yang” tersebut berguna untuk mendeskripsikan bahwa orang-orang munafik dan musyrik adalah mereka yang berpikiran jahat terhadap Allah SWT. Dengan demikian, Asad berusaha menggambarkan secara lebih jelas bahwa berpikiran buruk terhadap Allah SWT merupakan perilaku orang munafik dan musyrik sehingga muslim harusnya menghindarinya.

- **QS. *Al-Hujurat* (49): 12**

Berkenaan dengan perintah untuk menjauhi kebanyakan prasangka dalam ayat ini, Asad menekankan bahwa yang dilarang adalah berprasangka yang berpotensi menimbulkan tuduhan tanpa dasar terhadap orang lain (*guesswork that may lead to unfounded suspicion of another person's motives*).

Lebih lanjut, Asad mengarahkan pembahasan ke catatan nomor 22 yang ada pada QS. *Al-Nur* (24): 19 yang menguraikan bab prasangka ini secara lebih panjang. Meskipun secara eksplisit catatan tersebut membahas tentang peringatan al-Quran mengenai fitnah dan upaya mencari kesalahan orang lain, namun Asad mengutip sebuah hadits Rasulullah SAW yang memperingatkan tentang bahaya prasangka. Pada sebuah hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad SAW berpesan kepada umatnya untuk senantiasa menjauhi segala bentuk prasangka, sebab prasangka adalah

perkataan yang paling dusta (*akzāb al-hadīs*).

Walaupun di awal seakan membatasi ruang lingkup larangan prasangka, namun dengan mengutip hadits *ṣaḥīḥ* di atas, Asad menyampaikan pesan bahwa segala hal yang dilandaskan pada dugaan harus selalu dihindari. Pesan ini selaras dengan penafsiran berbagai ulama mengenai kata “*zann*” dalam ayat ini seperti Ibnu Kaṣīr, Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, dan Alī al-Ṣābūnī.

- **QS. *Al-Najm* (53): 23**

Kata “*al-zannu*” –yang dimaknai Asad menjadi “*surmise*” (dugaan), dalam ayat ini merupakan sindiran terhadap pemikiran kaum jahiliyyah yang beranggapan bahwa pemujaan mereka kepada dewa-dewi beserta para malaikat merupakan sarana atau perantara ibadah dan doa mereka kepada Tuhan. Dengan ayat ini, Allah SWT bermaksud menunjukkan bahwa perilaku dan sangkaan kaum jahiliyyah tersebut tidaklah benar, sebab berbagai perantara di atas tak lain hanyalah hasil dari angan-angan (*wishful thinking*) mereka sendiri.

Secara tidak langsung, pemilihan frasa “*wishful thinking*” berperan sebagai jembatan yang menyamakan derajat dugaan (*surmise*) dengan pikiran (*thinking, thought*). Kesamaan derajat ini dapat ditinjau dari sumber kedua hal tersebut yang tidak memiliki landasan kebenaran,

atau justru bersumber dari penolakan terhadap petunjuk kebenaran (*al-hudā*) itu sendiri.

- **QS. *Al-Hāqqah* (69): 20**

Pemilihan frasa “*I did know*” dalam menerjemahkan “*zanantu*”, alih-alih menggunakan “*I knew*”, merupakan cara Asad untuk memberikan penekanan akan kesungguhan pengetahuan atau keyakinan dari subyek, dalam konteks ini adalah orang yang menerima catatan amal dengan tangan kanan. Penggunaan “*did*”, selain untuk merujuk pada masa lalu yaitu saat sebelum mati, juga dimaksudkan untuk memberi makna “sungguh”, yaitu mengimplikasikan bahwa ia sungguh-sungguh sadar akan adanya hari penghitungan amal.

Karena sejak hidup di dunia telah mengetahui dan sadar akan adanya hari pembalasan, maka ia berusaha sekuat tenaga untuk selalu berbuat baik dalam rangka mempersiapkan kehadirannya kelak di depan Tuhannya. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan, layaknya bola salju. Semakin sadar ia akan hari akhir, maka semakin keras pula usahanya berbuat baik, begitu seterusnya hingga datang hari penghakiman tersebut.

- **QS. *Al-Jinn* (72): 5, 7**

Menggunakan tambahan frasa di dalam tanda kurung, Muhammad Asad secara singkat dan jelas

menggambarkan bahwa pikiran manusia sangat rentan untuk berbuat atau mengarahkan pada kesalahan. Mereka berpikir (*thought*) bahwa manusia dan jin tidak akan pernah berkata bohong tentang Allah SWT, padahal yang sebenarnya terjadi justru sebaliknya. Jin pada kenyataannya banyak berkata dusta tentang Allah SWT dengan cara membujuk pengikutnya untuk mempercayai hal-hal tidak benar mengenai sifat-sifat-Nya dan hubungan-Nya dengan alam semesta yang Dia ciptakan.

Sama seperti yang dibahas pada ayat kelima di atas, ayat ketujuh ini juga menyinggung tentang rentannya pikiran manusia untuk mengarahkan pada kesesatan, bahkan kosakata yang digunakan pun sama yaitu “*thought*”. Dalam ayat ini, disebutkan bahwa umat Yahudi berpikiran, atau bahkan meyakini tidak ada nabi lain yang diutus Allah SWT setelah nabi-nabi yang termaktub dalam Perjanjian Lama.

Kedua ayat tersebut secara implisit menyampaikan bahwa pemikiran atau kepercayaan akan sesuatu yang hanya tidak dilandaskan pada pengetahuan yang pasti, dan justru disarikan dari nafsu serta keinginan pribadi, cenderung mengantarkan subyeknya menuju ketidakbenaran.

Hasil Analisis

Berdasarkan tinjauan atas terjemahan per kata dan uraian analisis

ke-16 ayat di atas, makna kata *zann* dalam al-Quran menurut Muhammad Asad dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori berikut.

1. *Zann* yang Berpotensi Salah

Kelompok makna pertama adalah *zann* yang diartikan Asad sebagai dugaan (*conjecture, surmise, guesswork*). Kelompok ini menunjukkan makna *zann* yang paling berpotensi menjerumuskan pelakunya kepada kesalahan. Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjauhi kebanyakan prasangka atau dugaan sebab sebagian dari prasangka tersebut termasuk perbuatan dosa. Di tempat berbeda, Allah SWT memperingatkan bahwa dugaan tidak dapat menunjukkan manusia pada kebenaran serta akan menimbulkan berbagai hal buruk dalam kehidupan manusia.

Lebih lanjut, Allah SWT beberapa kali membantah dugaan orang-orang yang tidak beriman mengenai tujuan penciptaan alam semesta dan peran berhala dalam peribadahan mereka. Dan sudah menjadi pemahaman umum jika sesuatu yang dibantah atau ditolak merupakan sebuah hal yang tidak sejalan dengan kebenaran.

Proses berpikir (*think*) yang tidak dilandaskan pada pengetahuan yang pasti, dan justru disarikan dari nafsu serta keinginan pribadi, cenderung mengantarkan subyeknya menuju ketidakbenaran. Hal tersebut

terlihat dalam sikap orang Yahudi yang berpikir bahwa tidak akan ada nabi yang diutus ke muka bumi selain nabi-nabi yang telah disebutkan dalam Perjanjian Lama.

Selain dipengaruhi oleh nafsu, pikiran atau pemikiran (*thought*) dapat pula dipengaruhi oleh keadaan hati seseorang. Seseorang yang iman dan pendirian hatinya lemah, seperti orang jahiliyyah dan munafik, akan terlintas di kepalanya pikiran yang tidak benar tentang Allah SWT. Keadaan hati yang kacau juga dapat menyebabkan seseorang melihat dengan cara yang kurang baik terhadap dirinya sendiri.

Dalam terjemahnya pada QS. *Al-Najm* (53): 23, secara tidak langsung Asad menyejajarkan derajat dugaan dan pikiran. Kesamaan derajat ini ditinjau dari sumber kedua hal tersebut yang bersumber dari penolakan terhadap petunjuk (*al-hudā*) yang diberikan oleh Allah SWT. Hal ini diperkuat dengan kesamaan sifat antara kaum jahiliyyah yang mempunyai pikiran buruk (*evil thoughts*) dengan orang agnostik yang sering membuat dugaan (*surmise*), yakni sama-sama lemah pendiriannya dalam memilih antara yang benar dan salah.

Sama dengan makna-makna sebelumnya, pendapat (*opinion*) yang dilatarbelakangi nafsu juga akan berpotensi mengandung kesalahan. Untuk lebih menampakkan letak kesalahan tersebut, Allah

SWT membantah pendapat iblis yang mengatakan manusia akan mengikutinya dan menambahkan bahwa perbuatan iblis untuk melalaikan manusia merupakan bagian dari rencana-Nya.

Adapun saat seseorang yakin (*convinced, certain*) pada suatu hal, hendaknya ia berusaha untuk membuktikan keyakinannya tersebut. Namun jika keyakinan itu diawali dengan sebuah tuduhan tanpa dasar –selain hawa nafsunya sendiri, maka keyakinan itu tidak lebih dari sekadar dugaan. Kalaupun pada akhirnya ditemukan bukti yang secara lahiriyah mendukung tuduhan tersebut, maka barang tentu hasil pembuktian itu hanya akan membawa pelakunya semakin jauh menuju kesalahan.

Begitu pula ketika seseorang percaya (*believe*) akan satu hal tertentu, hendaklah ia berhati-hati. Bisa jadi rasa percaya tersebut hanyalah kepercayaan atau keyakinannya pada pemikirannya sendiri. Dan jika memang demikian, ia sebenarnya tak beranjak ke mana-mana selain mengikuti prasangkanya belaka.

Uraian-uraian di atas memiliki satu benang merah yang cukup menonjol yakni keberadaan nafsu sebagai landasan awal sikap manusia. Sikap yang berlandaskan nafsu, seperti dijabarkan di atas, hanya mengantarkan manusia pada kebenaran subyektif yang tentu saja berpotensi salah. Selain itu,

ketiadaan bukti yang memadai dalam pengambilan sikap juga berperan dalam menuntun manusia untuk terjerumus dalam kesalahan.

Dalam menyebut pelaku sikap-sikap di atas, Asad tidak hanya menulis gelar atau golongan saja, tetapi juga memberikan sifat-sifat dasar yang ada di diri mereka. Berdasarkan hal tersebut, kaum jahiliyyah, musyrik, munafik, dan agnostik mempunyai kesamaan yaitu tidak memiliki pendirian dan iman yang kuat. Sifat tersebut membuat mereka senantiasa bimbang dalam hidupnya, baik dalam segi interaksinya kepada sesama manusia maupun hubungannya dengan Allah SWT.

2. *Zann* yang Pasti Benar

Muhammad Asad memaknai kata *zann* yang bersanding dengan nabi sebagai “mempertimbangkan” (*consider*) dan “memahami” (*understand*). Sebagaimana diketahui, nabi merupakan seseorang yang mendapat wahyu dari Allah SWT. Dengan bimbingan langsung dari Allah SWT tersebut, maka dapat dipastikan bahwa nabi memiliki akal dan hati yang jernih. Sehingga ketika seseorang melandasi pertimbangan dan pemahamannya dengan akal dan hati yang sehat, maka kedua piranti alamiah tersebut akan menunjukkannya kepada kebenaran. Hal ini dikarenakan naluri hati yang selalu mengarahkan pemiliknya menuju kebenaran.

Adapun *ẓann* yang berkenaan dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa di dalamnya, oleh Asad dimaknai sebagai “mengetahui” (*know*). Proses pembentukan pengetahuan ini diawali dari pengenalan seseorang dengan wahyu yang datang dari Allah SWT. Wahyu tersebut menjadikannya sadar bahwa segala perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari kiamat, sehingga ia senantiasa berusaha sebaik mungkin untuk mempersiapkan datangnya hari pembalasan itu.

Sedangkan untuk ayat yang berkaitan dengan perjumpaan manusia dengan Allah SWT dan kebenaran siksa-Nya, Asad menerjemahkan *ẓann* menjadi “mengetahui dengan pasti” (*know with certainty*). Seperti kelompok makna di atas, sumber kepastian ini juga didapat dari informasi yang disampaikan oleh Allah SWT melalui wahyu. Namun reaksi manusia dalam menerima informasi ini berbeda-beda; ada yang langsung mengimaninya tanpa keraguan, tetapi ada pula yang baru percaya setelah bentuk siksaan tersebut dihadirkan di hadapannya.

Merujuk penafsiran Asad terhadap QS. *Yūnus* (10): 36, bahwasanya salah satu sumber kebenaran adalah wahyu yang diberikan oleh Allah SWT. Maka tampak jelas bahwa perilaku dan sikap manusia ditentukan oleh landasan awalnya. Berbeda dengan

nafsu yang cenderung mengarahkan pada kesesatan, wahyu selalu menjaga manusia agar tetap berjalan pada koridor kebaikan.

Kecuali dalam QS. *Fuṣṣilat* (41): 48, semua orang yang dirujuk dalam ayat-ayat di atas adalah orang yang beriman kepada Allah SWT. Hati yang yakin dan ingat kepada Allah SWT akan melahirkan ketenangan dalam jiwa manusia. Akal dan hati yang tenang akan selalu mengarahkan pemiliknya menuju kebenaran.

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, makna kata *ẓann* dalam al-Quran menurut Muhammad Asad dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori berikut.

1. *Ẓann* yang Berpotensi Salah

Sikap yang berlandaskan nafsu dan tanpa bukti yang memadai hanya mengantarkan manusia pada kebenaran subyektif yang berpotensi menimbulkan kesalahan. Sikap atau perilaku yang memiliki potensi salah tersebut adalah dugaan (*conjecture, surmise, guesswork*), berpikir (*think*), pendapat (*opinion*), yakin (*convinced, certain*), percaya (*believe*).

Uraian-uraian mengenai berbagai kosakata di atas memiliki satu benang merah yang cukup menonjol yakni keberadaan nafsu sebagai landasan awal sikap manusia. Sikap yang berlandaskan nafsu, seperti dijabarkan di atas, hanya mengantarkan manusia pada kebenaran subyektif yang tentu

saja berpotensi salah. Selain itu, ketiadaan bukti yang memadai dalam pengambilan sikap juga berperan dalam menuntun manusia untuk terjerumus dalam kesalahan.

Pendirian dan iman yang lemah sebagaimana sifat kaum jahiliyyah, musyrik, munafik, dan agnostik, juga berperan dalam menuntun manusia untuk terjerumus dalam kesalahan. Sifat tersebut membuat mereka senantiasa bimbang dalam hidupnya, baik dalam segi interaksinya kepada sesama manusia maupun hubungannya dengan Allah SWT.

2. *Zann* yang Pasti Benar

Berbeda dengan nafsu yang cenderung mengarahkan pada kesesatan, wahyu selalu menjaga manusia agar tetap berjalan pada

koridor kebenaran. Bimbingan wahyu tersebut menjaga manusia untuk mempertimbangkan (*consider*), memahami (*understand*), dan mengetahui (*know*) suatu hal sesuai dengan kehendak Allah SWT. Iman kepada wahyu dimaksudkan agar manusia mengetahui dengan pasti (*know with certainty*) bahwa pada akhirnya dia akan bertemu dengan Allah SWT di hari akhir.

Semua orang yang dirujuk dalam ayat-ayat di atas adalah orang yang beriman kepada Allah SWT, kecuali dalam QS. *Fuṣṣilat* (41): 48. Hal ini menunjukkan bahwa hati yang yakin dan ingat kepada Allah SWT akan melahirkan ketenangan dalam jiwa manusia. Akal dan hati yang tenang akan selalu mengarahkan pemiliknya menuju kebenaran.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Nurhayati dan Kamarudin Salleh. 2018. "Implikasi Tafsiran Muhammad Asad bagi Perkataan 'Islam'", *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 14. 86-98.
- Ahmad, Nadzrah dan Ahmad Nabil B. Amir. 2016. "Muhammad Asad's the Message of the Qur'an", *Sociology and Anthropology*, Vol. 4(12). 1117-1120.
- Amir, Ahmad Nabil. 2018. "Muhammad Asad dan Perspektifnya Tentang Islam: Suatu Analisis", *Al-Qiyam International Social Science and Humanities Journal*, Vol. 1, No. 1. 33-40.
- Asad, Muhammad. 1980. *The Message of The Quran*. Gibraltar: Dar al-Andalus.
- Baalbaki, Munir. 2007. *Al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm Lil-Malayen.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: PT.

Sygma Examedia Arkanleema.

- Iqbal, Muzaffar. 2016. "The Making of A Free Thinker of Islam (Part I), Muhammad Asad: The Pakistan Years", *Islamic Sciences*, Vol. 14. 3-24.
- Kramer, Martin. 1999. "The Road from Mecca: Muhammad Asad (born Leopold Weiss)", *The Jewish Discovery of Islam: Studies in Honor of Bernard Lewis*. 225-247.
- Kusnadi dan Zuhlilmi Zulkarnain. 2017. "Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad dalam Kitab The Message Of The Qur'an", *Wardah*, Vol.18, No.2. 95-115.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nanda, M. Ridho Iwan. 2015. *Implikasi Berburuk Sangka terhadap Kehidupan Sosial: Telaah Surat al-Hujurat Ayat 12*. Skripsi: Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Fildafat UIN Sunan Ampel.
- Nawwab, Isma'il Ibrahim. 2000. "A Matter of Love: Muhammad Asad and Islam", *Islamic Studies*, Vol. 39, No. 2. 155-231.
- Rusmana, Dadan. 2015. *Metode Penelitian al-Quran & Tafsir*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Safitri, Lis. 2019. "The Message of The Quran Karya Muhammad Asad: Kajian Metodologi Terjemah dan Tafsir", *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. 177-192.
- Sanaky, Hujair A. H.. 2008. "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]", *Al-Mawarid*, Edisi XVIII. 263-284.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Staller, Karen M. 2019. "The Darker Side of a Hoax: Creating a Presumption of Deception", *Qualitative Social Work*, Vol. 18(2). 149-151.
- Wara, Jullul. 2019. *Epistemologi Tafsir Linguistik: Konstruksi Pemikiran Muhammad Asad dalam the Message of the Quran*. Tesis: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Zulaiha, Eni. 2017. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2. 81-94.